

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa arus utama memiliki posisi yang buruk di beberapa dekade ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa media massa arus utama yang beredar di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan. Televisi yang merupakan media massa paling mudah dijangkau oleh masyarakat Indonesia hingga ke pelosok negeri dikendalikan oleh segelintir orang. Padahal praktik konglomerasi media merupakan salah satu tindakan yang menyalahi UU Penyiaran. Praktik macam itu berakibat pada persaingan penyiaran yang tidak sehat serta secara tidak langsung menafikan prinsip keadilan informasi dan ekonomi yang termaktub dalam UU Penyiaran.¹

Sebelum era internet, televisi menjadi penentu opini publik. Apa yang disiarkan olehnya tanpa adanya sumber informasi lain akan menentukan isu yang berkembang di masyarakat. Sejatinya sebagai negara demokrasi, pluralitas informasi adalah keharusan. Semakin banyak sumber maka semakin banyak individu tercerahkan. Dengan keberagaman informasi maka masyarakat akan terberdayakan dengan banyaknya pilihan informasi yang didapat.² Namun karena stasiun televisi dimiliki oleh segelintir orang. Satu orang memiliki beberapa stasiun. Maka informasi yang dihasilkan pun terbatas. Tentu hal ini juga memudahkan pemilik untuk menentukan informasi mana yang perlu

¹ Redaksi Remotivi. *Johny Plate Menkiminfo, Apa yang Kita Pertaruhkan?*. 2019. Diakses dari <https://www.remotivi.or.id/meja-redaksi/556/johnny-plate-menkominfo-apa-yang-kita-pertaruhkan> pada 12 Mei 2020 pukul 08:33 WIB

² Schechter, Danny. 2007. *Matinya Media Perjuangan Menyelamatkan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Obor Hal ix

ditampilkan kepada publik. Kian sempit informasi yang beredar, kian mudah pula opini publik diarahkan.

Pemilik perusahaan yang seringkali terafiliasi dengan partai politik tertentu membawa pengaruh terhadap apa yang diberitakan oleh perusahaan medianya. Sebagai pelaku bisnis pemilik perusahaan juga memiliki kolega penting yang terkadang perlu dilindungi dari pemberitaan awak media. Tentu hal ini menjadikan media arus utama kehilangan fungsinya untuk melayani publik sebagai konsekuensi menggunakan frekuensi publik.³ Juga menegaskan perannya sebagai media yang menjadi salah satu pilar dalam keberlangsungan negara demokrasi, ialah pilar keempat (Kebebasan Pers).

Pemilu 2014 merupakan salah pemilu yang menjadi topik hangat karena keberpihakan media televisi terhadap partai politik nampak jelas. Berbagai penelitian mengenai kritik terhadap penggadaian independensi media diterbitkan. Salah satunya adalah penelitian dari Remotivi, sebuah lembaga studi dan pemantauan media. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Heychael dan Holy Rafika Dhona ini diberi nama “Ketika Media Jadi Corong Kepentingan Politik Pemilik”. Isinya mengenai hasil amatan mereka tentang 6 stasiun televisi (TVRI, RCTI dari MNC Group milik Hari Tanoesoedibjo, SCTV dari EMTEKGroup milik Eddy Kusnadi Sariaatmaja, Trans TV dari TransCorp milik Chairul Tanjung, TV One dari Viva News milik Aburizal Bakrie, dan Metro TV dari Media Group milik Surya Paloh) pada tanggal 1-7 November 2013. Di masa penelitian SCTV dan Trans TV terpantau tidak menayangkan berita yang memunculkan partai politik, namun keempat stasiun televisi lainnya menyiarkan para pelaku politik dalam acara berita, non-berita maupun iklan.⁴

³ Junaedi, Fajar. 2019. *Etika Komunikasi Di Era Siber Teori dan Praktik*. Depok: RajaGrafindo Persada. Hal 88

⁴ Heychael, Muhammad. dan Rafika Dhona, Holy. 2014. *Independensi Televisi Menjelang Pemilu 2014*. Divisi Penelitian Remotivi. Diakses dari <https://www.remotivi.or.id/penelitian/4/independensi-televisi-menjelang-pemilu-2014-bagian-i> pada 12 Mei 2020 pukul 08:47

Dari keempat stasiun televisi yang melakukan pemberitaan yang condong pada sikap politiknya, Metro TV yang dimiliki oleh Surya Paloh (Ketua Pembina Partai Nasdem) adalah yang paling banyak memberitakan tentang kefigurannya dan memberikan porsi lebih kepada pemberitaan partai Nasdem. Belakangan juga diketahui bahwa pemberitaan Metro TV yang semula banyak memberitakan tentang Surya Paloh beralih memberitakan positif Jokowi setelah partai mereka berkoalisi.⁵

Di tengah carut-marutnya kondisi media televisi nasional, media lokal juga tidak berada di posisi lebih baik. Krjogja.com, perwujudan daring dari media cetak Kedaulatan Rakyat Jogja pernah dipantau oleh Remotivi tidak memberitakan secara mendalam ketika *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) dibangun. Di tengah maraknya aksi penolakan, Krjogja.com beralih fungsi layaknya media humas NYIA yang menyiarkan sisi positif bandara baru tanpa banyak mengungkapkan sisi negatif pendirian Bandara NYIA yang banyak dipertentangkan. Dalam pantauannya dengan mengutip penelitian dari George Junus Aditjondro mengungkapkan bahwa praktik macam itu lazim terjadi di media-media Indonesia, di mana mereka ikut bermain dalam proyek-proyek yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta. Beberapa diantaranya malah menerima *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diberikan oleh mitra pembangunan.⁶

Setelah internet masuk ke Indonesia banyak bermunculan media daring. Sisi positifnya adalah sumber informasi bagi masyarakat meningkat. Meskipun hoaks juga semakin mudah tersiar, televisi dan media cetak tidak lagi menjadi sumber utama informasi. Media korporasi yang sudah banyak memonopoli informasi memiliki saingan baru. Media alternatif bermunculan dengan visi-misinya masing-masing. Kemudahan

⁵ *Ibid.*

⁶ Alfi, Arifin Kamil. 2018. *Bagaimanakah Media Lokal Memberitakan Pembangunan NYIA?*. Diakses dari <https://www.remotivi.or.id/amatan/523/bagaimanakah-media-lokal-memberitakan-pembangunan-nyia> pada 13 Mei 2020 pukul 14:19

akses informasi memberikan kesempatan kepada media alternatif untuk bangkit dan menjadi kontra-hegemoni media arus utama.

Di tengah bermunculannya berbagai media alternatif di dunia maya, terdapat banyak media daring yang bertujuan menjadi sumber informasi alternatif bagi publik. Salah satunya adalah media *Asumsi.co* (*Asumsi* (dot) co). Media yang didirikan oleh Pangeran Siahaan dan Iman Sjafei ini muncul dengan visi menjadi sumber alternatif informasi politik dan sosial, juga isu-isu terkini di kalangan generasi digital. Berdiri pada tahun 2015 media *Asumsi* memulai perjalanannya dengan membuat akun instagram dan kanal youtube. Di tahun 2020 media *Asumsi* telah merambah ke website, podcast dan sosial media lainnya.

Menyongsong era siber, media daring kerap melakukan praktik jurnalisme kuning. Ia memanfaatkan judul yang mengundang dengan informasi yang tidak sepadan untuk mendapatkan *adsense* dari jumlah pengunjung websitenya. Tak jarang jurnalis yang dikejar waktu dan target melupakan kualitas liputannya dengan tidak melakukan disiplin verifikasi. Akhirnya produk jurnalistiknya hanya menyadur berita acara yang dirilis oleh instansi terkait. Di tengah kondisi yang demikian, media *Asumsi* berusaha menjaga marwahnya bekerja untuk publik dengan membuat platform Your Media dengan *tagline* #*AsumsiPunyaLo*, sehingga publik bisa turut menentukan informasi mana yang lebih mereka butuhkan.

Dengan semangat memberikan edukasi politik kepada masyarakat, media *Asumsi* memiliki tiga fokus; Politik, Isu Terkini (*Current Affairs*), dan Budaya Pop. Salah satu program yang menarik darinya adalah *Asumsi* Distrik. *Asumsi* Distrik berusaha untuk mengupas apa yang ada di titik-titik terpadat Ibu Kota Jakarta. Liputan diadakan dengan menyandingkan kebijakan pemerintah yang akan berlaku dengan realitas masyarakat

yang ada, atau dengan menyandingkan stigma publik terhadap daerah tersebut dengan kenyataan di lapangan.

Sebagai ibu kota negara, Jakarta merupakan kawasan padat penduduk. Menurut statistik.jakarta.go.id, data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk Jakarta tahun 2019 mencapai 11.063.324 jiwa. Dengan luas Jakarta yang mencapai 662,33 km², tingkat kepadatan penduduk Jakarta adalah 16.704 jiwa/km². Jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk Negara Indonesia yang hanya 141 jiwa/km², kepadatan penduduk Jakarta 118 kali lebih banyak.⁷

Selain kepadatan penduduk, posisinya yang sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi menjadikan Jakarta semakin sempit untuk di huni. Jakarta yang merupakan kota metropolitan ternyata tidak menjadikan SDM masyarakatnya tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per 2017 hanya 17,86% masyarakat Jakarta yang tamat perguruan tinggi.⁸ Ditambah lagi dengan banyaknya pendatang yang mengundi nasibnya ke Jakarta menjadikan semakin ketatnya persaingan bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Hasilnya adalah potret kemiskinan kota yang menggurita di tengah hiruk-pikuk aktifitas kota. Menilik data dari Databoks, penduduk Jakarta per 2014 83% atau sekitar 8,3 jutanya adalah pemeluk agama Islam.⁹ Jika demikian maka masyarakat yang terlihat di pusaran kemiskinan kota adalah masyarakat muslim.

Melihat data yang ada, penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati lebih jauh bagaimana penggambaran masyarakat muslim marginal Jakarta yang ada dalam program *Asumsi* Distrik melalui video *Mengurai Manggarai*. Sejauh pengamatan peneliti ia

⁷ Pusat Statistik Sektoral Provinsi DKI Jakarta. 2020. *Berapa Kepadatan Penduduk DKI Jakarta Saat Ini?*. Diakses dari <http://statistik.jakarta.go.id/berapa-kepadatan-penduduk-dki-jakarta-saat-ini/> pada 16 Mei 2020 13:35

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2017. *Profil Pendidikan Provinsi DKI Jakarta 2017*. Diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/publication/2018/05/30/1bc7d0dfb2c2728ec4d15cdc/profil-pendidikan-provinsi-dki-jakarta-2017.html> pukul 16 Mei 2020 pukul 13:40

⁹ Databoks. 2016. *83 Persen Penduduk DKI Jakarta Beragama Islam*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/09/06/83-persen-penduduk-dki-jakarta-beragama-islam> pada 16 Mei 2020 pukul 16:10

memiliki unsur-unsur yang menjadikannya cocok menjadi bahan kajian. Kondisinya yang memiliki latar belakang kemiskinan apalagi mendapat tekanan dari pemerintah menjadikannya memenuhi kriteria kaum termarjinalkan. Jika menilik kembali kepada profil media *Asumsi* yang berusaha untuk melayani publik dengan edukasi politiknya, tentu akan menjadikan penelitian ini semakin menarik karena apa yang disajikan oleh *Asumsi* pasti memiliki wacana yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Dalam rangka mendukung jalannya penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk. Analisis van Dijk dikenal sebagai salah satu analisis yang aplikatif. Selain itu analisis yang sering disebut dengan kognisi sosial ini memiliki spektrum yang cukup mewakili dalam hal melakukan analisis wacana secara keseluruhan. Dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menjadi seperangkat alat yang dapat membedah sebuah teks dari sisi kebahasaan hingga kondisi jiwa seorang jurnalis. Darinya kita dapat memahami konteks dibalik sebuah wacana yang dibangun oleh media.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang ada, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.1.1. Bagaimana media *Asumsi* menggambarkan representasi masyarakat muslim marginal Ibu Kota Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mendeskripsikan bagaimana media *Asumsi* dalam menggambarkan representasi masyarakat muslim marginal Ibu Kota Jakarta dalam program *Asumsi* Distrik.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1.1.2. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi dalam topik bahasan kajian analisis wacana media, khususnya tentang representasi masyarakat marginal perkotaan.
- 1.1.3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pertimbangan bagi media lain untuk lebih memperhatikan isu-isu sosial masyarakat, dan menjadi media yang benar-benar melayani publik. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa yang ingin bekarir dalam industri media.

1.5. Sistematika Penelitian

Secara umum, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi sandaran dalam penelitian ini.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini dimulai dari metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang isi dari penelitian yaitu menjawab rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori yang dipakai di bab sebelumnya.

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.